

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hal ini membuat Indonesia menjadi sangat kaya akan seni dan budayanya. Mulai dari tari, musik, dan bahasa yang digunakan pada daerah-daerah tertentu memiliki ciri khasnya masing-masing. Hal itu disebabkan karena banyaknya daerah di Indonesia yang beberapa di antaranya terpisah oleh laut yang menyebabkan semakin banyak perbedaan budaya antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Sehingga kesenian yang ada di daerah masing-masing menjadi ciri khas masing-masing daerahnya.

Jakarta merupakan ibukota dari negara Indonesia. Jakarta merupakan wilayah yang berada di pulau Jawa yang awalnya dikenal sebagai Sunda Kelapa.¹ Sebagai ibukota, Jakarta sering didatangi para perantau dari luar daerah. Dari banyaknya suku yang menetap di Jakarta, suku Betawi merupakan suku asli Jakarta. Suku Betawi memiliki banyak jenis musik daerah seperti gambang kromong, tanjidor, keroncong, dan masih banyak lagi.

Gambang Kromong merupakan musik khas Betawi yang mendapat pengaruh dari Cina. Awal mula lahirnya kesenian gambang kromong di Jakarta dimulai setelah pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa Cina yang terjadi

¹ www.worldstepper-daworldisntenough.blogspot.com. Diakses tanggal 27 April 2016 pukul 16.00

pada tahun 1740². Pada saat itu, hobi orang Cina bermain musik Gambang Kromong menarik minat orang Betawi.³ Nama Gambang Kromong sendiri muncul karena alat musik utamanya bernama Gambang dan Kromong sehingga dinamakan musik Gambang Kromong.⁴

Gambang Kromong merupakan seperangkat alat musik yang terdiri dari Gambang, Kromong, Kecrek, Kendang, Gong, Gong enam, Tehyan, Kongahyan, dan Sukong. Musik Gambang Kromong sering digunakan untuk mengiringi acara khas suku Betawi seperti acara Lenong, pernikahan, dan lain-lain. Salah satu jenis lagu yang sering dimainkan dalam pertunjukan Gambang Kromong adalah Lagu berjenis *Phobin*. *Phobin* adalah lagu pembukaan sebuah acara pertunjukan Betawi.⁵

Musik Gambang Kromong yang bernuansa Cina sangat kental dalam lagu-lagu instrumental yang disebut *Phobin*,⁶ yang merupakan lagu instrumental Cina. Peran *Phobin* sangat penting dalam pertunjukan Lenong, karena fungsi lagu *Phobin* salah satunya adalah mengumpulkan para penonton dan memberi pertanda bahwa Lenong akan segera dimulai. *Phobin* merupakan salah satu lagu kesenian Bangsa Cina yang masih digunakan dalam musik Gambang Kromong, beberapa budayawan menganggap *Phobin* merupakan karya klasik musik Gambang Kromong.

² Ridwan Saidi, 2002, *Ragam Budaya Betawi: Jilid 6*, Jakarta: Dinas kebudayaan dan Permuseuman, hlm. 47.

³ *Ibid.* hlm. 48.

⁴ Yudhistira Ikraneegara, 2014, *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap*, Jakarta: Sandro Jaya, hlm. 68.

⁵ Ridwan Saidi, *Op. Cit.* Hlm 11.

⁶ *Ibid.* hlm 49.

Ada beberapa judul lagu instrumental Gambang Kromong yang masih menggunakan bahasa Cina, seperti lagu *Ma Tsu Thay*, *Kong Jie Lok*, *Phe Pan Tauw*, *Ban Kie Hwa*, dan masih banyak lagi.⁷ Lagu *Phobin* yang paling terkenal dan yang paling sering dimainkan adalah *Phobin Kong Jie Lok*.

Phobin Kong Jie Lok sering dibawakan untuk pembukaan acara Gambang Kromong, terutama lenong dan cokek. Di beberapa sanggar, lagu *Phobin* juga merupakan salah satu materi untuk orang yang ingin belajar musik Gambang Kromong. Ini dikarenakan fungsi *Phobin* cukup penting dalam acara Gambang Kromong. Seperti lagu-lagu pada umumnya, *Phobin Kong Jie Lok* juga memiliki bentuk atau alur lagu. Bicara tentang bentuk lagu, lagu *Phobin: Kong Jie Lok* terdengar seperti memiliki bentuk yang bertahap dalam pemakaian pengulangan di dalam strukturnya. Di setiap bagiannya sering digunakan frase yang saling melintasi bagian-bagiannya. Hal tersebut menarik peneliti untuk diteliti pengembangan bentuknya dan apa yang menjadi transisi setiap bagiannya. Oleh karena itu, bentuk pengulangan yang menarik tersebut dan hampir tidak adanya peneliti yang membahas *Phobin*, hal itu menjadi latar belakang peneliti untuk mengangkat *Phobin: Kong Jie Lok*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka fokus penelitian ini adalah: Analisis Lagu *Phobin: Kong Jie Lok* pada Musik Gambang Kromong ditinjau dari Segi Bentuk dan Struktur Lagu.

⁷ *Ibid.*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu: Bagaimana bentuk atau struktur lagu *Phobin: Kong Jie Lok*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk dan struktur lagu *Phobin: Kong Jie Lok*
2. Mendokumentasikan bentuk dan struktur lagu *Phobin: Kong Jie Lok*

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi 2, secara teoritis dan praktis

Secara teoritis:

1. Untuk peneliti, sebagai bahan referensi dan bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang musik gambang kromong.
2. Untuk pembaca, sebagai tambahan wawasan tentang kesenian musik gambang kromong.

Secara praktis:

1. Sebagai bahan ajar untuk pemula yang ingin belajar *Phobin: Kong Jie Lok* dan musik Gambang Kromong
2. Sebagai bahan ajar untuk pengajar yang ingin mengajarkan *Phobin: Kong Jie Lok* dan musik Gambang Kromong

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Analisis dalam Musik

Analisis merupakan proses memecahkan hal-hal yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar mudah dipahami.⁸ Prinsip analisa seringkali dikritik oleh banyak komposer seperti Edgar Varese yang mengatakan bahwa menjelaskan dengan cara analisis adalah menguraikan, memotong-motong hingga bagian terkecil.⁹ Selain itu analisa merupakan proses memecahkan hal makro (umum) menjadi hal mikro (khusus) lalu dikaji ulang sehingga mendapatkan detail dari hal-hal umum (makro). Dalam dunia musik, analisis merupakan metode yang dilakukan pada 1750-an yang akhirnya mendapat kritik dari banyak komposer. Analisa musik adalah percobaan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana musik bekerja?”. Analisa sebagai pendekatan dan metode yang dapat ditelusuri kembali pada tahun 1750-an.¹⁰

Berdasarkan penelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa analisa musik merupakan sebuah metode untuk mengkaji lagu secara umum (makro) dengan cara menyederhanakan menjadi khusus (mikro) untuk mendapatkan detail lagu yang membentuk seluruh bagian dari lagu.

⁸ Michael Beaney, *Analysis*, 2013 : The Stanford Encyclopedia of Philosophy. Online Encyclopedia. www.plato.stanford.edu Diakses tanggal 17 Oktober 2016 pukul 13.58

⁹ Jonathan Bernard. *The Music of Edgar Varèse*. 1981 : Music Theory Spectrum 3. Oxford. :Oxford Univesity Press. hlm. 25

¹⁰ Ian Bent, *The Norton Grove Handbooks in Music: Analysis*, 1987, London: McMillian Press, hlm. 5

a. Motif

Motif merupakan satuan terkecil dalam sebuah komposisi atau lagu yang mengandung arti musikal¹¹. Motif juga berarti ide musikal pendek¹². Menurut Allen Winold dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Music: Process of Style*, Motif merupakan satuan terkecil yang relatif pendek, memiliki kandungan tersendiri, atau satuan yang penuh arti¹³. Menurut Robert Nelson, motif merupakan struktural unit yang lebih kecil yang memiliki karakteristik, ritmik dan alur melodinya mudah dikenali.¹⁴

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motif adalah satuan terkecil atau ide lagu pendek yang akan membentuk kalimat lagu.

b. Frase

Frase merupakan satu kalimat lagu utuh yang terdiri dari motif-motif.¹⁵ Pada umumnya, panjang satu frase sepanjang empat birama, lalu diakhiri dengan kadens kuat maupun lemah¹⁶. pada satu periode terdapat satu frase kalimat tanya dan frase kalimat jawab. Pada kalimat tanya memiliki kadens yang lemah sementara kalimat jawab memiliki kadens yang kuat.

¹¹ Michael Campbell. 2014, *Music2: Students Edition*, Stanford: Cengage Learning, hlm 26.

¹² Barbara Staton. 1991, *Music and You*, New York: Macmillan Publishing Company. hlm 32.

¹³ *Op. Cit.* hlm. 24.

¹⁴ Robert Nelson, Carl J Christensen. 2009, *Foundations of Music: Seventh Edition*, Boston: Cengage Learning. hlm 209

¹⁵ Jean Jacques Nattiez. 1990, *Music and Discourse: Toward a Semiology of Music*, , New Jersey: Princeton University Press, hlm. 11

¹⁶ *Ibid.* hlm. 19

Menurut Michael Campbell, frase merupakan bagian kalimat lagu yang lebih panjang dari motif, tapi lebih pendek dari periode.¹⁷ Pada lagu *Symphony no. 94* karya Haydn, di *movement* kedua, ada bagian di mana memiliki frase yang panjang (empat kalimat pendek) di mana keempat-empat frase pendeknya apabila digabungkan bisa disebut sebagai satu frase yang utuh, atau gabungan dari dua semifrase menghasilkan dua frase yang utuh, atau setiap frase pendeknya bisa disebut sebagai empat frase yang utuh.

Menurut Robert Nelson, frase merupakan “blok bangunan” dasar dari bentuk musikal. Frase juga berarti ide musikal secara utuh, memiliki bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.¹⁸

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa frase adalah ide sebuah kalimat secara utuh yang memiliki kadens.

c. Periode

Di dalam musik, periode merupakan hasil dari penyatuan antara kalimat tanya (anteseden) dan kalimat jawab (konsekuen) yang sama-sama dimulai dengan motif dasar yang sama¹⁹. Periode juga merupakan kumpulan-kumpulan motif yang membuat kalimat utuh yang sudah memiliki kadens kuat²⁰. Kadens juga merupakan salah satu dari bentuk tema yang biasanya terdiri atas delapan birama²¹. Pada umumnya kalimat tanya berakhir di kadens plagal sementara kalimat jawab berakhir di kadens

¹⁷ Michael Campbell. *Op. Cit.*

¹⁸ Robert Nelson, *Op. Cit.*, hlm 206.

¹⁹ Arnold Whittall. *The Oxford Companion of Music. Oxford Music Online.* Diakses 4 Agustus 2015.

²⁰ Michael Campbell. *Op. Cit.*

²¹ www.openmusictheory.com diakses tanggal 12 Februari 2018 pukul 12.43.

sempurna. Seringkali kalimat jawab hampir sama dengan kalimat tanya, namun dengan diakhiri nada yang berbeda. Dalam beberapa kasus, kalimat jawab sama sekali berbeda dengan kalimat tanya. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa periode adalah sebuah satuan rangkaian kalimat yang memiliki anteseden dan memiliki konsekuen.

2. Pengertian Bentuk dan Struktur dalam Musik

Istilah bentuk dalam lagu digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang lebih kecil pada lagu instrumental maupun lagu vokal.²² Dalam unsur musik, kita mengenal bentuk melodi, harmoni, ritmik, birama dalam sebuah lagu yang menjadi identitas sebuah lagu. Dalam musik, bentuk dan struktur merupakan elemen dalam musik. Struktur dan bentuk merupakan hasil penggabungan dari motif-motif yang tersusun menjadi kalimat-kalimat (frase-frase). Lalu kalimat tanya dan kalimat jawab atau Frase-frase membentuk sebuah bagian yang dinamakan periode. Dari periode-periode tersebut membuat sebuah struktur dalam lagu.

Bentuk atau *form* adalah gagasan atau ide yang muncul dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, harmoni, irama, dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian komposisi yang dibunyikan satu-persatu sebagai kerangka.²³ Artinya bentuk ini memperlihatkan suatu keadaan utuh dari beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan²⁴

²² Leon Stein. 1962. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*, Illinois, Summy-Bichard Company. Hlm 57.

²³ Karl-Edmund Prier SJ, *Sejarah Musik 2* Yogyakarta, 1991: PML, hlm. 2.

²⁴ *Ibid*, hlm. 5

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk lagu merupakan kumpulan gagasan atau ide yang dapat terlihat. Dari sebuah musik yang mengandung unsur-unsur musik seperti melodi, irama, harmoni dan dinamika. Berdasarkan skemanya, bentuk dibedakan menjadi bentuk biner dan terner.

Menurut Allen Winold dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Music: Process of Style*, Bentuk dalam musik bisa mengarah kepada skema spesifikasi seperti bentuk biner atau terner, Atau juga bisa mengacu kepada struktural umum seperti pembagian, penyatuan, atau pengembangan²⁵ Adapun yang dimaksud dengan bentuk biner dan terner adalah:

a. Bentuk biner, adalah bentuk musik dua bagian yang saling berhubungan.

Pada umumnya, bentuk biner berbentuk A-A-B-B. Bentuk biner dipopulerkan pada zaman Barok²⁶.

Secara karakteristik, bentuk biner menjadi dua bagian:

1) Apabila nada dasar lagu merupakan tangga nada mayor, maka pada bagian B berpindah ke akor dominan²⁷. Contoh lagunya adalah Minuet in G Major karya Bach BWV 114.

2) Apabila nada dasar lagu merupakan tangga nada minor, maka pada bagian B berpindah ke akor ke relatif mayor.²⁸ Contoh lagunya adalah Minuet in G minor Karya Bach BWV 115.

²⁵ Allen Winold. 1976, *Introduction to Music: Process of Style*, New York: Harper & Row Publishers, hlm. 13.

²⁶ John D White. 1976, *The Analysis of Music*, New York: Prentice-Hall, Inc, hlm. 50.

²⁷ Christopher Barlette, Steven G Laitz. 2010, *Graduate Review of Tonal Theory*, New York: Oxford University Press, hlm. 156

²⁸ *Ibid.*

Bentuk biner lainnya dibagi menjadi dua bagian.

- 1) Biner sederhana, di mana bentuknya A-B atau A-A-B-B.
- 2) Biner Rondo, di mana bentuknya A-B-A'. Pada bentuk biner rondo, bagian B merupakan “jembatan” menuju A'

b. Bentuk terner merupakan bentuk tiga bagian (A-B-A, A-A-B-A, A-B-C).²⁹

Bentuk Terner juga dibagi dua yaitu terner sederhana dan terner kompleks.

Terner sederhana berbentuk A-B-A, di mana bagian A merupakan tema utama yang berhenti pada kadens V-I³⁰, Sementara pada bagian B merupakan tema yang sama sekali berbeda namun masih memiliki tangga nada yang berdekatan dengan bagian A seperti kwint dari nada dasar bagian A atau paralel minor dengan nada dasar bagian A bagian A.³¹ Salah satu contoh lagu terner yang terkenal adalah Twinkle Twinkle Little Star.

Struktur dalam musik merupakan susunan terhadap bagian-bagian dalam lagu. Pada dasarnya, struktur sebuah lagu berbentuk *verse* dan *chorus*. Menurut Davidson dan Heartwood, struktur lagu secara formal berisi *verse*, *bridge*, *chorus*, *hook*, dan *refrain*. “Semua lagu yang disatukan dalam beberapa atau semua bagian ini membentuk pola tertentu.”³² Struktur juga merupakan sebuah bagian kecil yang memiliki nuansa melodi yang berbeda dari sebelumnya³³. Struktur juga merupakan sebuah cara bagaimana beberapa

²⁹ *Op.Cit.* hlm. 53-54

³⁰ Ralph Turek, Daniel McCarthy. 2014, *Theory for Today's Musician: Second Edition*, New York: Routledge. hlm. 458.

³¹ Craig Wright. 2014, *Listening to Western Music: 7th Edition*, Boston: Cengage Learning, hlm 49.

³² Miriam Davidson, Kiya Heartwood. 1996, *Songwriting for Beginners*, Alfred Music Publishing, hlm. 6.

³³ www.learnereverythingabout.com diakses tanggal 10 Februari 2018 pukul 10.32

bagian yang berbeda disusun menjadi sebuah lagu³⁴. Dengan beberapa pernyataan tersebut, bisa disimpulkan bahwa struktur merupakan satu kesatuan bagian-bagian yang berbeda-beda yang membentuk lagu.

3. Gambang Kromong

a. Musik Gambang Kromong

Gambang Kromong merupakan seperangkat alat musik khas Betawi yang banyak mendapat pengaruh dari Cina. Itu sebabnya musik Gambang Kromong memiliki tangga nada pentatonik khas Cina.³⁵ Tangga nada yang dipakai pada musik Gambang Kromong adalah (1-2-3-5-6).

b. Alat musik Gambang Kromong

Gambang

Gambang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu sehingga menghasilkan suara yang lembut jika dimainkan. Bilah Gambang biasanya berjumlah 18 buah dengan ukuran yang berbeda-beda sehingga setiap kayunya menghasilkan nada yang berbeda-beda.³⁶ Setiap kayunya disusun sedemikian rupa sehingga bisa menghasilkan nada yang berurutan.

³⁴ www.howmusicworks.org diakses tanggal 10 Februari 2018 pukul 10.40

³⁵ www.Jakarta.go.id Diakses pukul 16.15 tanggal 1 Januari 2016

³⁶ www.kompas.com. Diakses tanggal 11 Juli 2016, pukul 19.57



Gambar 1: Gambang
Sumber: Dokumentasi Hendro Prasetyo 2016

Kromong

Kromong adalah alat musik yang terbuat dari perunggu. Bentuknya mirip gamelan dan biasanya berjumlah 10 buah. Seperti layaknya Gambang, Kromong dimainkan dengan cara dipukul.³⁷



Gambar 2: Kromong
Dokumentasi Hendro Prasetyo 2015

³⁷ www.kompas.com. Diakses tanggal 11 Juli 2016, pukul 19.57

Kecrek

Kecrek merupakan alat musik perkusi dalam seni dalam musik Gambang Kromong. Kecrek berfungsi sebagai penghias irama lagu. Kecrek mendapatkan namanya dari suara yang dihasilkannya (*onomatopoeia* atau tiruan bunyi) yang berbunyi *crek crek crek*



Gambar 3: Kecrek
Dokumentasi Hendro Prasetyo 2016

Kendang

Kendang merupakan alat musik instrumen perkusi khas pulau Jawa. Membran pada alat musik ini terbuat dari kulit binatang. Fungsi dari Kendang adalah untuk mengatur irama sebuah lagu.



Gambar 4: Kendang
Dokumentasi Hendro Prasetyo 2016

Gong

Gong merupakan alat musik perkusi dari Asia Timur dan Asia Tenggara. Bentuknya lingkaran dengan tonjolan di tengahnya. Alat musik Gong terbuat dari perunggu, kuningan, atau besi.



Gambar 5: Gong
Dokumentasi Hendro Prasetyo 2016

Kongahyan, Tehyan, dan Sukong

Kongahyan, Tehyan dan Sukong merupakan beberapa jenis alat musik gesek sejenis rebab yang biasa ditemukan di musik Gambang Kromong. Hanya saja Kongahyan memiliki ukuran yang lebih kecil. Alat musik serupa namun ukurannya lebih besar adalah Tehyan dan Sukong.



Gambar 6: Tehyan
Dokumentasi Hendro Prasetyo 2016

4. *Phobin* dalam Musik Gambang Kromong

Phobin merupakan lagu instrumental Gambang Kromong yang biasa dibawakan pada pembukaan acara pertunjukan Betawi, khususnya Lenong.³⁸ Lagu-lagu *Phobin* dapat ditelusuri kepada lagu-lagu tradisional Cina di Propinsi Hokkien di Cina Selatan.³⁹ Lagu-lagu *Phobin* merupakan lagu tertua dalam repertoar musik Gambang Kromong. Oleh sebab itu, saat ini sudah langka yang bisa memainkan lagu-lagu *Phobin*.⁴⁰ Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Phobin* merupakan lagu instrumental Gambang Kromong sebagai pembuka sebuah acara kebudayaan Betawi, khususnya Lenong.

5. *Phobin: Kong Jie Lok*

Phobin Kong Jie Lok merupakan salah satu judul *Phobin* dari banyaknya *Phobin* yang ada di dalam musik Gambang Kromong. *Kong Jie Lok* memiliki arti kosong dua enam⁴¹. *Phobin: Kong Jie Lok* digunakan untuk pembukaan pertunjukkan lenong dan cokek.

B. Penelitian Yang Relevan

Sampai sekarang belum ada yang meneliti lagu *Phobin*. Namun bisa dilihat di skripsi Andi Suhandi yang berjudul Eksistensi grup Terompet *Ciotaw* Irama Masa dalam upacara adat pernikahan keturunan Tionghoa di Benteng Tangerang. Karena pada penggunaannya juga dibahas tentang *Phobin*. Hal ini berkaitan

³⁸ Ridwan Saidi. *Op, Cit*, hlm. 10

³⁹ www.kampungbetawi.com. Diakses tanggal 12 Juli 2016 pukul 01.17

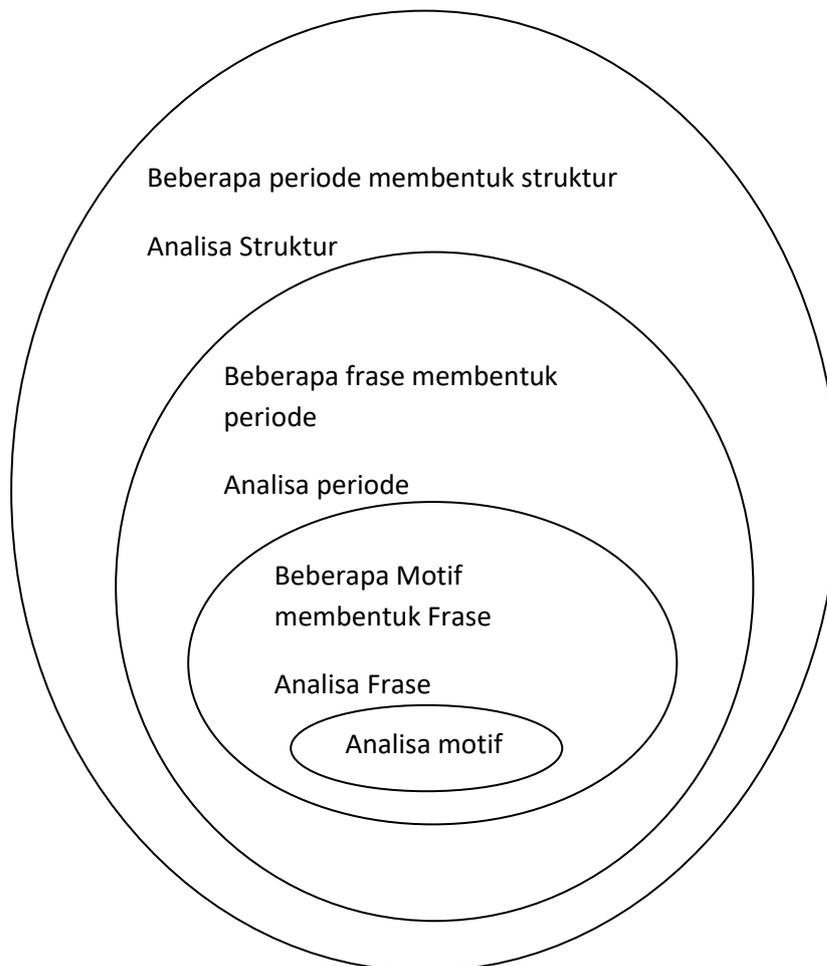
⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ www.sinarbetawi.weebly.com diakses tanggal 5 Februari 2017 pukul 14.44

dengan lingkup penelitian musik Gambang Kromong dan membahas tentang *Phobin*

C. Kerangka Berpikir

Analisa adalah proses memecahkan bagian besar menjadi bagian-bagian lebih kecil agar mudah dipahami. Peneliti mengkaji motif-motif kecil dari lagu *Phobin*. Dari motif tersebut akan membentuk frase atau semifrase. Peneliti lalu menganalisa frase atau semifrase yang akan membentuk sebuah periode. Lalu peneliti menganalisa periode yang akan membentuk sebuah bagian dari struktur. Lalu peneliti menganalisa struktur secara keseluruhan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini medeskripsikan bentuk dan struktur lagu *Phobin: Kong Jie Lok*

B. Lingkup Penelitian

Lingkup atau objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bentuk dari lagu *Phobin Kong Jie Lok* pada lagu Gambang Kromong

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari September 2016 sampai Agustus 2017. Adapun tempat pengolahan data dilakukan di LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi), Setu Bababakan, rumah narasumber, rumah peneliti, di kampus, dan di manapun yang bisa dijadikan tempat penyusunan skripsi.

D. Prosedur Penelitan

Jika dilihat dari judul penelitian maka metode yang digunakan adalah analisis musikologi karena menjabarkan objek penelitian berdasarkan apa yang diperoleh dari pengamatan langsung ke lapangan,. Prosesnya dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam proses

penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif, informasi harus bersifat sangat obyektif dan tidak dipengaruhi oleh asumsi dari peneliti itu sendiri.⁴²

Prosedur penelitian dimulai dengan mengajukan surat observasi untuk keperluan skripsi oleh BAAK. Sekitar seminggu kemudian, peneliti membuat janji bertemu dengan praktisi setempat dan melakukan penelitian di waktu yang dijanjikan.

Peneliti melakukan kajian pustaka tentang teori yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Setelah melakukan pertemuan dengan praktisi setempat, peneliti mewawancarai tentang kekurangan data yang diperlukan. Peneliti melakukan transkripsi lagu atau menulis ulang lagu yang akan diteliti. Setelah selesai melakukan transkripsi, peneliti menganalisa partitur lagu yang baru dibuat apakah ada pengulangan, pengembangan, dan lain-lain,

Setelah mendapatkan data dari kajian pustaka, wawancara, observasi peneliti melakukan triangulasi atau perbandingan data dari ketiga metode tersebut dan apabila ada data yang tidak diperlukan, maka akan dilakukan reduksi data.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang sudah terencana pertanyaannya sehingga mengarah ke jawaban yang diinginkan. Wawancara bisa menjadi semi terstruktur apabila muncul pertanyaan-pertanyaan baru⁴³. Wawancara terstruktur ke narasumber

⁴² Ayat Rokahaedi, Rakhmat Rukhyat. 1998. *Metode Penelitian Seni Budaya*. Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi. hlm. 18-19.

⁴³ Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 138.

untuk menayakan sejarah di balik lagu tersebut, bagian-bagian dari tiap lagu, motif-motif melodi, dinamika, dan lain-lain. Wawancara dengan narasumber Junaedi untuk mendapatkan data tentang asal-usul lagu *Phobin: Kong Jie Lok* dan bentuk lagunya, lalu dengan narasumber Firmansyah untuk mendapatkan data tentang bentuk dan struktur lagu *Phobin: Kong Jie Lok*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk foto dan rekaman suara dari narasumber yang dilengkapi dengan penjelasan tentang data tambahan atau untuk melengkapi penjelasan tentang data-data yang diperoleh ketika penelitian berlangsung.

3. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah mengkaji data lewat sumber pustaka seperti buku. Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku, jurnal dan artikel untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis

Data yang didapat dari hasil kajian pustaka, dokumentasi, dan wawancara akan dikumpulkan dan dicocokkan dengan hasil penelitian.

1. Reduksi data: Mengumpulkan semua data-data yang didapat selama penelitian, lalu menganalisa data yang diperlukan untuk penelitian maupun yang tidak diperlukan. Dengan begitu, peneliti hanya memiliki data-data yang diperlukan sehingga menghindari data jenuh.

2. Penyajian data: Penyajian data bisa dilakukan dengan cara membuat tabel berisi penjelasan tentang bentuk dan struktur lagunya.

Reduksi data dilakukan dengan cara melakukan wawancara untuk mendapatkan data sebanyak mungkin tentang lagu *Phobin: Kong Jie Lok*

G. Kriteria Analisis

Data diperoleh melalui observasi, hasil wawancara oleh narasumber, hasil dokumentasi, dan kajian pustaka.

Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik keabsahan data untuk pengecekan data ke pakar sebagai pembanding data sehingga akan mendapatkan data yang valid.

Langkah-langkah triangulasi yang akan peneliti lakukan untuk mendapatkan keabsahan data dari berbagai sumber adalah:

1. Ketika melakukan wawancara, tanyakan validasi data yang didapat selama kajian pustaka sebelumnya
2. Melakukan kajian pustaka untuk memperoleh materi yang diperlukan untuk penelitian. Data dari hasil kajian pustaka bisa sama maupun berbeda dengan hasil wawancara.
3. Melakukan observasi untuk melengkapi data dan membandingkan data yang kita dapat ketika wawancara dan untuk memastikan apakah data yang kita dapat sesuai atau tidak.

BAB IV

A. Data Hasil Observasi

Arti Kong Jie lok adalah kosong dua enam. Namun masih belum diketahui maksud dari kosong dua enam tersebut. Bahkan menurut narasumber, salah satu tokoh musik Betawi yang namanya cukup terkenal, pernah ditanya oleh salah satu penonton tentang apa arti kosong dua enam di sebuah acara lenong. Namun tokoh tersebut tidak bisa menjawab apa maksud dari kosong dua enam tersebut.⁴⁴

Phobin Kong Jie Lok sering dimainkan di acara pembukaan lenong dan coked. Terutama daerah Cina Benteng. Hal ini cukup wajar karena masih banyaknya penduduk asli Cina yang menetap di sana dan meminta *phobin* tetap dimainkan untuk menjaga tradisi Bangsa Cina, sementara pada acara Lenong Denes di mana *Phobin* justru jarang dibawakan⁴⁵.

Melodi utama pada *Phobin Kong Jie Lok* dibawakan oleh instrumen Kongahyan, meskipun pada pembawaannya justru seringkali memakai Tehyan sebagai melodi utama. Gendang dimainkan dengan pola pukul bedug di bagian awal. Di bagian kedua dan berikutnya, gendang memiliki ketukan yang cenderung stabil atau memainkan ritmik bernilai seperempat dan seperdelapan ketuk. Sementara instrumen yang lain terutama Gambang dan Kromong dimainkan secara *unison* terhadap melodi utama atau di beberapa bagian memiliki alur

⁴⁴ Wawancara dengan narasumber Junaedi pada tanggal 6 Februari 2017. (Lihat Lampiran hasil wawancara) hlm 66

⁴⁵ Wawancara dengan narasumber Junaedi pada tanggal 6 Februari 2017. (Lihat Lampiran hasil wawancara) hlm 66

melodi tersendiri untuk saling mengisi kekosongan. Bagian ketiga pada lagu ini disebut *Lopan*.

Lagu Phobin Kong Jie Lok merupakan lagu yang digunakan untuk pembukaan acara kebudayaan Betawi khususnya Lenong. Lagu ini sepintas memiliki empat bagian. Hal yang membuat peneliti berpikir bahwa lagu ini memiliki empat bagian dikarenakan lagu ini memiliki empat tempo yang berbeda. Namun pada hasil wawancara dengan Junaedi selaku narasumber, lagu ini memiliki tiga bagian (A-B-C, atau bagian lagu, bagian lopan 1, dan lopan 2.) dan pada bagian ketiga, dipecah menjadi dua bagian yang memiliki tempo yang berbeda.

Dari hasil pengamatan dan analisis peneliti, bagian A memiliki bentuk yang bisa dikatakan hampir simetris. Hal ini bisa dilihat karena pengelompokan kalimat lagu yang disusun secara simetris, hanya berbeda di bagian terakhir menjelang akhir bagian A.

Bagian B memiliki struktur a-a'b-a. Awal bagian B merupakan tema pembuka, lalu dilanjutkan dengan pengulangan tema yang sedikit berbeda di bagian akhir. Perbedaan yang terlihat adalah nada terakhir pada akhir frase yang merujuk ke akor tonik (bagian a) yaitu nada mi, sementara bagian a', nada terakhir jatuh pada nada yang merujuk akor dominan yaitu nada re. Bagian berikutnya akhir frase pada kalimat tanya jatuh pada nada la (akor median) dan diteruskan dengan akhir frase pada kalimat jawab jatuh pada nada sol (tonik, pada birama 88).

Bagian C memiliki struktur a-a-b. Hal ini dikarenakan bagian C terdapat pengulangan pada birama 127. Pada birama tersebut, muncul kembali melodi

yang dipakai pada birama 119. Pada birama 136, muncul lagi melodi yang digunakan pada awal bagian C, tetapi dilanjutkan dengan pengembangan motif yang digunakan untuk transisi menuju bagian berikutnya.

Pada alat musik Gambang Kromong, memang hanya terdapat 5 nada (do, re, mi, sol, la). Namun pada saat peneliti mengkaji melodi utama pada lagu tersebut, terdapat nada di luar 5 nada tersebut, yaitu fa. Dan instrumen yang menggunakan tersebut adalah instrumen Kongahyan (hal ini mengingat Kongahyan mendukung nada-nada diatonik). tersebut sering digunakan di akhir bagian C1 (bagian ketiga yang pertama). Hal ini dapat terlihat adanya nada fa dengan ketukan nada bernilai seperdelapan ketuk di bagian tersebut.

Lagu ini memiliki tiga bagian yang dapat dilihat dari alur melodi, pengembangan motif, dan perbedaan tempo yang berbeda dari setiap bagian. Bagian pertama memiliki tempo yang agak lambat, bagian kedua memiliki tempo yang sedang, dan bagian ketiga memiliki tempo yang agak cepat. Bagian ketiga dibagi lagi menjadi dua bagian di mana bagian kedua pada bagian C memiliki tempo yang lebih cepat daripada bagian C yang pertama sehingga pada keseluruhan, lagu ini memiliki tiga bagian atau ternar (A-B-C).

B. Hasil Analisis

1. Bagian A

Bagian pertama atau bagian A adalah bagian lagu dari keseluruhan bagian, Bagian ini memiliki birama $2/4$. Hal ini terlihat dari pembagian aksentuasi di setiap dua ketuk, dan pada bagian ini memiliki tekstur yang tipis. Pada bagian ini gendang memainkan pola ritmik yang cenderung tidak teratur (pola

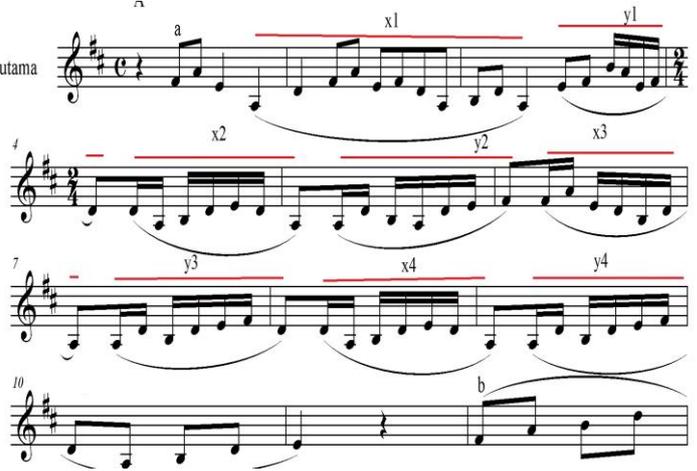
bedug) dan penuh improvisasi untuk mengisi kekosongan karena tempo yang agak lambat. Permainan antara Kongahyan, Gambang, dan Kromong saling mengisi, sehingga berkesan polifonik. Meskipun di beberapa bagian ketiga alat musik tersebut bermain unison di beberapa bagian, terutama di akhir bagian pertama. Bentuk bagian pertama ini bisa dikatakan memiliki bentuk yang hampir simetris karena di dalam bagian A memiliki struktur a-b-c-b'-a', atau bisa disebut bentuk busur atau arch form. Hal ini bisa dilihat dari munculnya kembali melodi utama pada bagian intro di bagian beberapa birama akhir menjelang bagian kedua.

a. Bagian a pada bagian A.

The image shows a musical score for a piece in 2/4 time, key of D major. The score is written on four staves. The first staff is labeled 'utama' and has a red line above it. The second staff is labeled '4' and has a red line above it. The third staff is labeled '7' and has a red line above it. The fourth staff is labeled '10' and has a red line above it. The music consists of quarter and eighth notes. A circled section of the first staff is labeled 'a'. A circled section of the fourth staff is labeled 'b'.

Notasi 1: Bagian a pada Bagian A.

Bagian a dalam bagian A memiliki panjang 11 birama, terdiri dari birama 1 sampai 11. Bagian ini merupakan bagian awal lagu yang ditutup dengan empat nada bernilai seperdelapan ketuk dan empat periode (kalimat tanya dan jawab).

Motif	Birama pertama merupakan motif utama. Pengembangan motif yang terdapat di bagian ini adalah <i>Embellishment</i> (birama kedua) repetisi (birama sembilan) dan tonal transposisi (birama enam).
Frase	<p>Ada empat kalimat tanya dan empat kalimat jawab.</p> <p>X mewakili kalimat tanya</p> <p>Y mewakili kalimat jawab</p>  <p>Notasi 2: Frase-frase di bagian a pada bagian A</p>
Periode	Ada empat periode
Manipulasi Motif	<i>Embellishment</i> , repetisi dan <i>tonal transpose</i>

Empat periode tersebut diakhiri pada: 1. akor tonik pada periode pertama dan kedua berhenti pada nada do, pada periode ketiga berhenti pada nada mi, sedangkan pada periode keempat berakhir pada akor dominan (berhenti pada nada re). Lalu membuat alur melodi baru sebagai

transisi menuju bagian b. Jika dilihat dari ritmiknya, sebagian besar menggunakan nada bernilai seperempat ketuk.

b. Bagian b pada bagian A.

The image shows six staves of musical notation in G major (one sharp). The staves are numbered 10, 13, 16, 19, 22, and 25. The notation includes various rhythmic patterns and melodic lines. Some notes are circled in black, and some are underlined in red. A 'b' is written above the first staff, indicating a flat (B-flat).

Notasi 3: Bagian b pada bagian A.

Motif	<p>Setiap kalimat tanya dan kalimat jawab memiliki motif yang berbeda-beda. Pada kalimat tanya pertama di birama kedua belas, terdapat mi-sol-la-do-sol.</p> <p>Pada kalimat jawab pertama, terdapat motif do-re-mi.</p> <p>Pada kalimat tanya kedua, terdapat nada do dan mi pada awal frase. Pada kalimat jawab kedua, terdapat nada sol-la-do yang di ulang ulang pada birama ke-17.</p> 
-------	--

	<p>Notasi 4: Repetisi di bagian b pada bagian A.</p> <p>Pada kalimat tanya ketiga, terdapat nada mi dan sol di birama ke-19 pada awal frase, sementara di awal kalimat jawab ketiga, ada sol-do-la pada birama ke 20.</p>  <p>Notasi 5: Perubahan alur melodi di bagian b pada bagian A.</p>
Frase	<p>Ada lima kalimat tanya dan lima kalimat jawab.</p> <p>X mewakili kalimat tanya</p> <p>Y mewakili kalimat jawab</p>  <p>Notasi 6: Frase-frase pada bagian b pada bagian A.</p>
Periode	<p>Terdapat lima periode, dua diantaranya memiliki dua kalimat jawab.</p>

Manipulasi motif	Repetisi pada birama 17 (sol-la-do)
------------------	-------------------------------------

Bagian ini memiliki jumlah 16 birama, dimulai dari birama 12 sampai birama 27. Bagian b pada bagian A hampir mirip dengan pengulangan periode pada bagian a. Jika dilihat secara melodi dan harmoni, letak perbedaannya adalah pada bagian b memiliki alur melodi yang tidak dimiliki pada bagian a, namun memiliki nuansa yang sama karena sama-sama diakhiri pada nada unsur akor dominan dan tonik secara bergantian. Pada pengulangan ketiga, kalimat jawab diakhiri nada re atau akor dominan. Hal ini membuat tensi yang digunakan sepanjang menjelang bagian c. Jika dilihat ritmiknya, nada bernilai seperempat ketuk masih banyak dipakai karena memiliki birama 2/4.

c. Bagian c pada bagian A.

Notasi 7: Bagian c pada bagian A.

Motif	Motif awal ada di birama 28 karena birama berikutnya merupakan perpanjangan motif sebelumnya.
Frase	Kalimat tanya merupakan motif utama, sementara kalimat

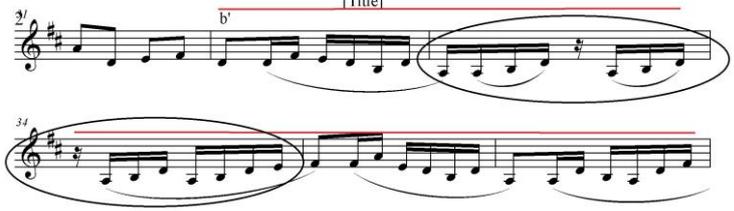
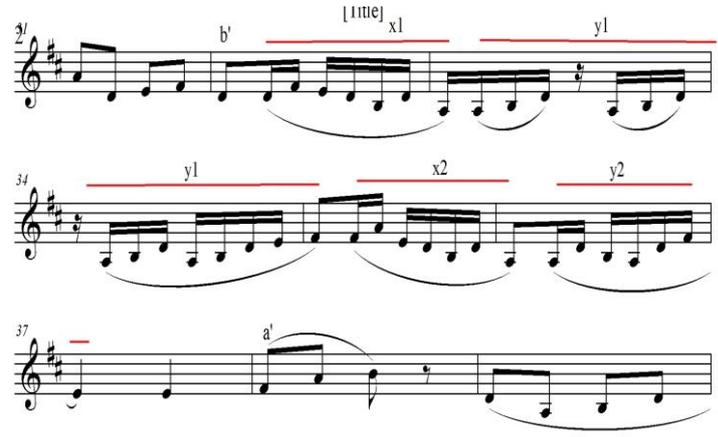
	jawab merupakan perantara menuju bagian b (pick up note).
Periode	Hanya ada satu periode.
Manipulasi motif	<i>Deletion</i> pada birama 29.

Bagian c adalah transisi menuju bagian b'. Bagian ini dimulai dari birama 28 sampai birama 31. Pada bagian ini hanya memiliki 4 birama saja yang berisikan nada bernilai setengah dan satu ketuk.

d. Bagian b' pada Bagian A

Notasi 8: Bagian b' pada bagian A.

Motif	Setiap kalimat tanya dan kalimat jawab memiliki motif yang berbeda-beda. Pada kalimat tanya pertama, terdapat nada do dan mi pada awal frase. Pada kalimat jawab pertama terdapat nada sol-la-do yang di ulang ulang pada birama 33.
-------	--

	 <p data-bbox="790 555 1165 593">Notasi 9: Pengulangan motif</p> <p data-bbox="598 627 1356 806">Pada kalimat tanya kedua, terdapat nada mi dan sol pada awal frase, sementara di awal kalimat jawab ada sol-do-la.</p>  <p data-bbox="646 996 1316 1108">Notasi 10: Perubahan alur melodi di bagian b' pada bagian A.</p>
Frase	<p data-bbox="598 1142 1197 1176">Ada dua kalimat tanya dan dua kalimat jawab.</p> <p data-bbox="598 1220 941 1254">X mewakili kalimat tanya.</p> <p data-bbox="598 1288 949 1321">Y mewakili kalimat jawab.</p>  <p data-bbox="646 1836 1300 1870">Notasi 11: Frase-frase di bagian b' pada bagian A.</p>
Periode	Ada dua periode, di mana pada periode pertama memiliki

	dua kalimat jawab, sementara pada periode kedua hanya ada satu kalimat tanya dan satu kalimat jawab.
Manipulasi motif	Repetisi pada birama 33 dan 34, <i>tonal transpose</i> , <i>interval contraction</i> dan <i>interval expansion</i> pada birama 36

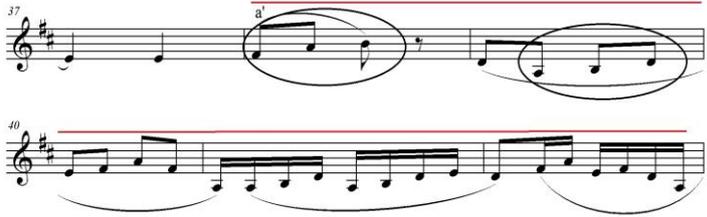
Bagian ini memiliki panjang 6 birama, dimulai dari birama 32 sampai 37. Jika dilihat dari segi melodi, bagian b' merupakan sedikit variasi dari bagian b. Pada bagian ini, melodi diambil dari bagian b, namun dipotong beberapa birama untuk variasi.

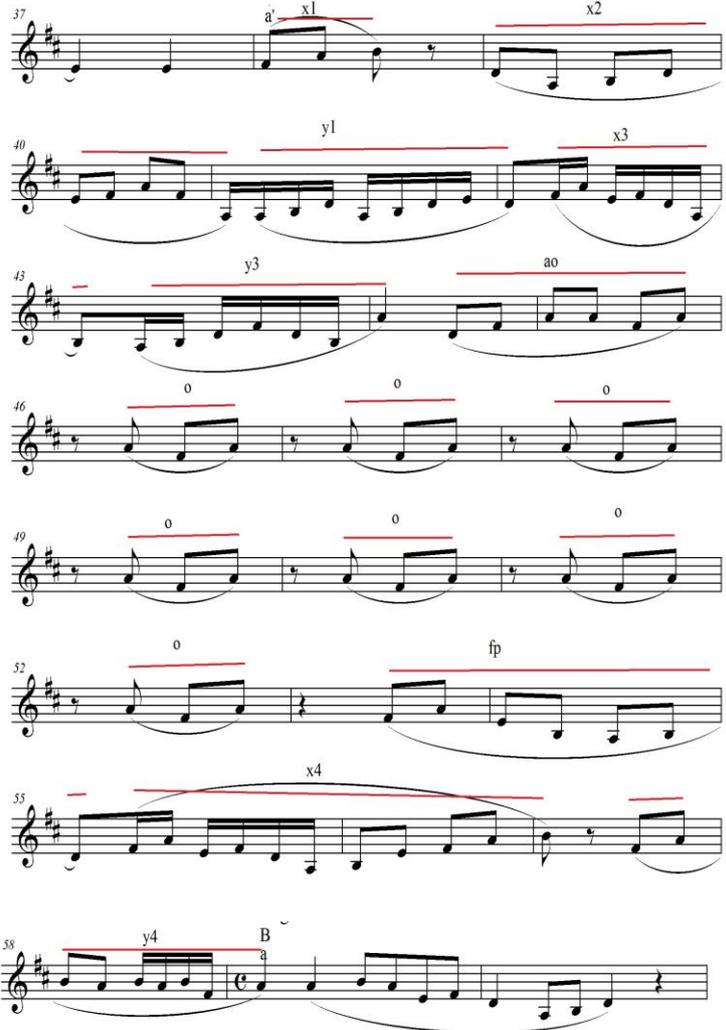
e. Bagian a' pada Bagian A.

The image shows a musical score for 'Bagian a' pada Bagian A'. It consists of seven staves of music in treble clef, with a key signature of two sharps (F# and C#). The staves are numbered 37, 40, 43, 46, 49, 52, and 55. The music features a melodic line with various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, and rests. A red horizontal line is drawn above each staff, and a red bracket is placed above the first staff, indicating a specific melodic phrase or motif. The notation includes slurs, ties, and dynamic markings such as 'a' and 'a'.



Notasi 12: Bagian a' pada bagian A.

<p>Motif</p>	<p>Pada birama 38 (mi-sol-la) merupakan motif utama. Pengembangan motif tonal transpose terjadi namun disesuaikan dengan tangga nada pentatonik, sehingga menjadi sol-la-do, bukan sol-si-do pada birama 39</p>  <p>Notasi 13: Penyesuaian nada sesuai tangga nada</p> <p>Pada birama 46 sampai 52, Gambang menjadi pembawa melodi utama, sementara Kongahyan melakukan semacam improvisasi. Motif yang digunakan adalah sol-mi-sol secara repetisi.</p>
<p>Frase</p>	<p>Di bagian ini, ada dua kalimat tanya yang hanya dijawab dengan satu kalimat jawab. (x1 dan x2 hanya dijawab dengan y1). Lalu munculnya ostinato yang dibawakan Gambang.</p> <p>X mewakili kalimat tanya.</p> <p>Y mewakili kalimat jawab.</p> <p>AO mewakili awal atau pembuka ostinato.</p>

	<p>O mewakili ostinato.</p> <p>FP mewakili frase pembuka yang cenderung merupakan kalimat jawab karena akhir melodi jatuh pada nada do.</p>  <p>Notasi 14: Frase-frase pada bagian a' pada bagian A</p>
Periode	Ada empat periode di mana sebelum periode keempat, terdapat ostinato yang dimainkan oleh instrumen Gambang.
Manipulasi	<i>Embellishment</i> pada birama 41, repetisi pada ostinato

Motif	Gambang.
-------	----------

Bagian ini memiliki panjang 21 birama, dimulai dari birama 38 sampai birama 58. Bagian a' merupakan pengulangan intro yang dilanjutkan dengan pengembangan bagian intro seperti pengulangan melodi dan alur melodi yang disederhanakan (hanya dipakai sebagian frasenya) dan diulang-ulang. Pada birama 46 sampai 53, Gambang berperan sebagai pengisi melodi utama sementara Kongahyan melakukan improvisasi.



Notasi 15: Ostinato Gambang.

Menjelang bagian kedua atau bagian B, melodi pada frase terakhir bersambung hingga bagian awal bagian B. Lalu dilanjutkan dengan adanya perubahan aksentuasi membuat perubahan birama dari 2/4 menuju 4/4. Jika dilihat ritmiknya, sudah mulai banyak nada bernilai setengah ketuk meskipun hanya sebagai isian.

2. Bagian B

Bagian ini disebut *lopan* pertama. Pada bagian ini, hampir semua instrumen mulai bermain secara unison. Bagian kedua memiliki tekstur yang agak tebal. Hal ini dikarenakan gendang mulai memiliki ketukan yang stabil. Birama pun berubah menjadi 4/4 dengan tempo yang sedikit lebih cepat dari bagian pertama. Struktur pada bagian kedua adalah a-a'-b-a.

a. Bagian a pada Bagian B.

Musical notation for 'Bagian a pada Bagian B'. The score is in G major (one sharp) and 4/4 time. It consists of five staves of music. The first staff starts at measure 58 and includes the label 'seang B' above it. The melody is written in treble clef. The notation includes various rhythmic values such as quarter, eighth, and sixteenth notes, along with rests and slurs. The piece concludes at measure 70 with a final note marked 'a'.

Notasi 16: Bagian a pada bagian B

<p>Motif</p>	<p>Motif sol-la-sol-re-mi-do dipakai di birama 59. Selibihnya merupakan beberapa variasi dari motif tersebut, seperti sol-la-sol-mi-re-mi dan sol-la-do-re-mi-do.</p> <p>Musical notation for 'Variasi alur melodi bagian a pada bagian B'. This notation is identical to the one in Notasi 16, but it features three ovals highlighting specific melodic variations: the first oval is around measure 59, the second around measure 62, and the third around measure 65. The label 'seang B' is present above the first staff.</p> <p>Notasi 17: Variasi alur melodi bagian a pada bagian B</p>
<p>Frase</p>	<p>Kalimat tanya pertama dan kalimat jawab pertama</p>

	<p>terbentuk dari dua frase kecil. Kalimat tanya kedua dan kalimat jawab kedua terbentuk satu frase kecil. Kalimat tanya ketiga dan kalimat jawab ketiga terbentuk dari tiga frase kecil.</p> <p>X mewakili kalimat tanya</p> <p>Y mewakili kalimat jawab</p> <p>Notasi 18: Frase-frase pada bagian a pada bagian B</p>
Periode	Ada tiga periode di mana dua diantaranya memiliki lebih dari satu frase untuk menyusun kalimat tanya dan jawab.
Manipulas motif	<i>Deletion</i> pada birama 61. Repetisi pada birama 63.

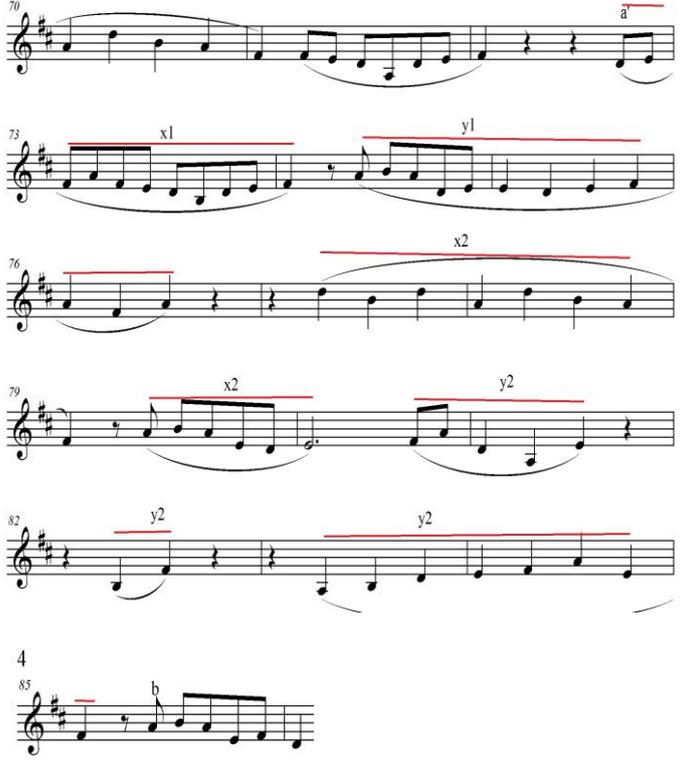
Bagian ini memiliki panjang 14 birama, dimulai dari birama 59 sampai 72. Bagian a merupakan awal bagian kedua. Pada bagian ini, dari segi melodi dan harmoni, akor ditahan di akor tonik, setiap akhir frase berhenti di nada unsur akor tonik (do, mi, atau sol. Pada birama 60-66).

Pada frase berikutnya di bagian kedua (birama 67), akhir frase berhenti pada nada re, sementara pada birama berikutnya (birama 68), akhir frase berhenti pada nada sol. Hal tersebut memunculkan akor dominan. Pada birama berikutnya, akor kembali ke akor tonik meskipun akhir frase jatuh pada nada sol. Pada birama terakhir bagian a atau menjelang pengulangan bagian a, akor pindah ke akor dominan dan akhir frase berhenti pada nada re, menandakan pengulangan bagian a. Jika dilihat secara ritmik, karena mulai menggunakan birama 4/4, nada yang sering digunakan adalah nada bernilai satu ketuk dan setengah ketuk. Jika dilihat secara tempo, temponya sedikit lebih cepat dari bagian sebelumnya, tempo di bagian ini adalah tempo sedang.

b. Bagian a' pada Bagian B.

Notasi 19: Bagian a' pada bagian B.

Motif	Pada birama 76, penggunaan nada satu ketuk lebih banyak, terdapat nada sol-mi-sol dikembangkan menjadi do-la-do.
Frase	Bagian ini diawali dengan beberapa frase yang membentuk satu kalimat tanya dan beberapa frase yang membentuk satu kalimat jawab. X mewakili kalimat tanya Y mewakili kalimat jawab

	 <p data-bbox="699 1128 1302 1167">Notasi 20: Frase-frase bagian a' pada bagian B</p>
Periode	Adanya periode yang tidak simetris dikarenakan jumlah birama pada kalimat tanya tidak sama dengan kalimat jawab.
Manipulasi motif	<i>Interval expansion</i> birama 77, <i>interval contraction</i> birama 77, tonal transpose pada birama 77.

Bagian ini memiliki panjang 13 birama, dimulai dari akhir birama 72 sampai birama 84. Bagian a' merupakan pengulangan bagian a namun dengan akhir melodi yang berbeda. Perbedaan yang cukup jelas adalah bagian akhir frase setelah pengulangan.

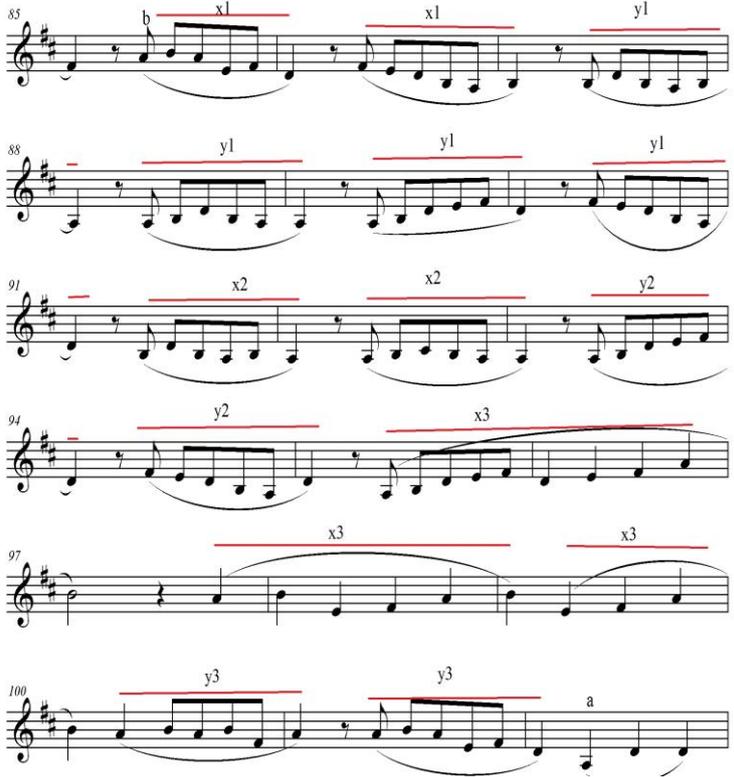
Pada bagian a', akhir frase jatuh pada nada re (akor dominan), sementara pada bagian a, akhir frase jatuh pada nada mi (tonik). Pada akhir bagian a' munculnya resolusi menuju bagian b. Dilihat dari segi ritmiknya, bagian ini memiliki banyak kesamaan seperti bagian sebelumnya mengingat bagian ini merupakan pengembangan dari bagian sebelumnya.

c. Bagian b pada Bagian B.

The image displays six staves of musical notation in G major. The first staff (measure 85) features a circled melodic phrase starting with a flat sign (b). The second staff (measure 88) has two circled phrases. The third staff (measure 91) has three circled phrases. The fourth staff (measure 94) has two circled phrases. The fifth staff (measure 97) shows a different rhythmic pattern. The sixth staff (measure 100) has one circled phrase and ends with a flat sign (a). Red horizontal lines are drawn above each staff.

Notasi 21: Bagian b pada Bagian B.

Motif	Motif utama pada bagian ini adalah sol-la-sol-re-mi-do pada birama 85. Berikutnya merupakan perkembangan dari motif tersebut (pemilihan nada yang berbeda, tapi memiliki nuansa yang sama).
-------	---

<p>Frase</p>	<p>Terdapat lebih dari satu frase untuk membuat kalimat tanya dan jawab.</p> <p>X mewakili kalimat tanya</p> <p>Y mewakili kalimat jawab</p>  <p>Notasi 22: Frase-frase bagian b pada bagian B.</p>
<p>Periode</p>	<p>Terdapat tiga periode di mana sebagian besar memiliki lebih dari satu frase untuk membangun sebuah kalimat tanya maupun kalimat jawab.</p>
<p>Manipulasi motif</p>	<p>Augmentasi nilai nada pada birama 98.</p>

Bagian ini memiliki panjang 17 birama, dimulai pada birama 85 sampai birama 101. Jika dilihat dari ritmiknya, bagian b pada bagian kedua memiliki kesamaan terhadap pertengahan bagian a atau a', yaitu pemakaian nada satu ketuk yang cukup terlihat meskipun jumlah pemakaian nada satu ketuk agak dikurangi.

Jika dilihat dari segi melodi dan harmoni, terdapat nada la yang merujuk akor minor (birama 87), selebihnya pengembangan alur melodi terlihat pada alur melodinya (naik, turun, dan gabungan keduanya). Pada periode selanjutnya (birama 87), akhir frase pada kalimat tanya jatuh pada nada la (akor median) dan diteruskan dengan akhir frase pada kalimat jawab jatuh pada nada sol (tonik, pada birama 88). Pada frase terakhir, melodi yang digunakan pada menjelang bagian B muncul kembali untuk memandakan bahwa pada bagian berikutnya kembali ke bagian a pada bagian B.

d. Bagian a pada Bagian B

The image displays four staves of musical notation in G major (one sharp) and 2/4 time. The notation is for a vocal line, with a red horizontal line above each staff. The first staff starts at measure 100 and ends at measure 102, with a red bracket above it labeled 'a'. The second staff starts at measure 103 and ends at measure 105. The third staff starts at measure 106 and ends at measure 108. The fourth staff starts at measure 109 and ends at measure 111. The melody consists of quarter and eighth notes, with some rests and slurs. The key signature is G major, and the time signature is 2/4.

112

115

Agak Cepat

118

C

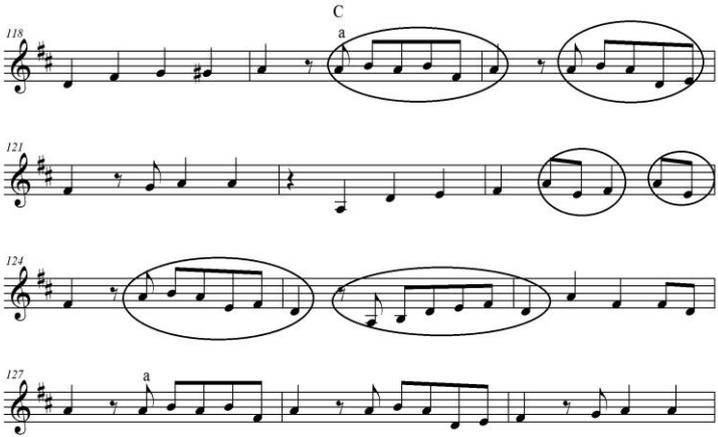
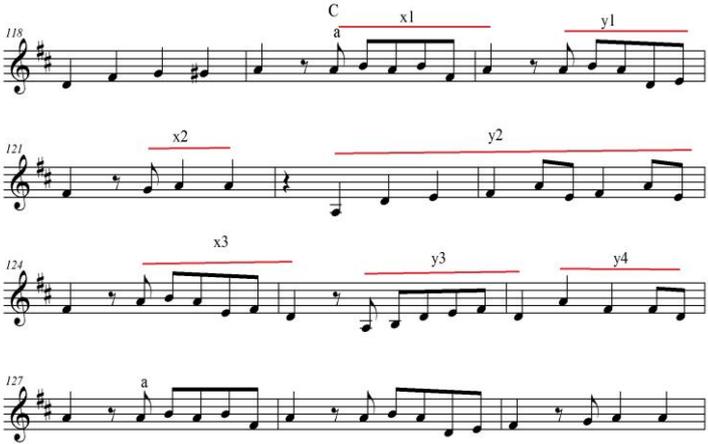
a

Notasi 23: Bagian a pada bagian B.

Motif	<p>Motif do-sol-re menjadi motif utama (birama 103), lalu dikembangkan menjadi do-la-do di birama 104 (penyempitan interval), dan sol-la-sol-do-re-mi pada birama 105 di ulang (repetisi)</p> <p>100</p> <p>103</p> <p>106</p> <p>x1</p> <p>a</p> <p>x1</p> <p>y1</p> <p>y1</p> <p>y1</p> <p>x2</p> <p>y2</p> <p>Notasi 24: Kumpulan motif bagian a pada bagian B</p>
Frase	<p>Terdapat dua kalimat tanya dan tiga kalimat jawab. Pada frase terakhir, terdapat alur kromatik untuk perantara menuju bagian berikutnya.</p> <p>X mewakili kalimat tanya</p> <p>Y mewakili kalimat jawab</p>

	<p style="text-align: center;">Notasi 25: Frase-frase bagian a pada bagian B</p>
Periode	Terdapat lima periode dalam bagian ini
Manipulasi motif	<i>Interval Contraction</i> pada birama 104

Bagian ini memiliki panjang 17 birama dan dimulai pada birama 102 sampai birama 118. Bagian a terakhir pada bagian B adalah pengulangan awal bagian a termasuk bagian transisi menjelang bagian B dengan sedikit perubahan pada alur melodi. Jika dilihat dari ritmiknya, hampir semuanya memiliki ritmik yang seragam. Pada akhir bagian ini, nada satu ketuk

	<p>(repetisi).</p>  <p>Notasi 27: Motif-motif pada bagian a pertama pada bagian C.</p>
<p>Frase</p>	<p>Terdapat tiga kalimat tanya dan empat kalimat jawab.</p> <p>X mewakili kalimat tanya</p> <p>Y mewakili kalimat jawab</p>  <p>Notasi 28: Frase-frase pada bagian a pertama pada bagian C.</p>
<p>Periode</p>	<p>Terdapat tiga periode di mana pada periode ketiga terdapat dua frase yang membentuk kalimat jawab.</p>

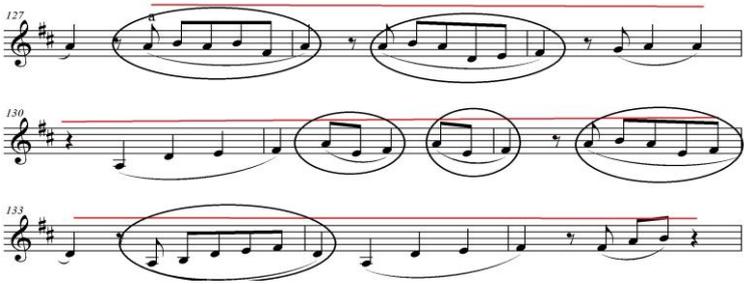
Manipulasi motif	Fragmen tonal transpose (birama 124), Repetisi (birama 123)
------------------	---

Birama ini memiliki panjang 9 birama, dimulai dari birama 119 sampai birama 127. Jika dilihat dari melodi dan harmoninya, bagian a pada bagian ketiga adalah bagian pembuka dalam bagian ketiga yang berisi alur melodi yang frasenya berakhir pada nada-nada yang termasuk unsur akor tonik (birama 119-125). Pada bagian ini, akor ditahan pada akor tonik, namun masih terdengar harmonis dikarenakan di setiap akhir frase berhenti pada nada unsur akor tonik (do, mi, atau sol). Jika dilihat dari temponya, ada kenaikan tempo dari tempo sedang menuju tempo agak cepat.

b. Bagian a kedua pada Bagian C.

The image displays six staves of musical notation in treble clef with a key signature of one sharp (F#). The notation is divided into six measures, each starting with a measure number: 118, 121, 124, 127, 130, and 133. The first measure (118) features a melodic line with a slur over the first four notes and a fermata over the fifth note, which is marked with a 'C' above it and an 'a' below it. The second measure (121) has a slur over the first three notes and a fermata over the fourth note. The third measure (124) has a slur over the first four notes and a fermata over the fifth note. The fourth measure (127) has a slur over the first four notes and a fermata over the fifth note, with a red horizontal line above the staff. The fifth measure (130) has a slur over the first four notes and a fermata over the fifth note, with a red horizontal line above the staff. The sixth measure (133) has a slur over the first four notes and a fermata over the fifth note, with a red horizontal line above the staff.

Notasi 29: Bagian a pada bagian C

<p>Motif</p>	<p>Sama seperti bagian sebelumnya, bagian ini menggunakan alur sol-la-sol-la-mi-sol sebagai motif awal dan dikembangkan menjadi sol-la-sol-do-re-mi. Di birama 131, terdapat motif sol-re-mi yang diulang (repetisi).</p>  <p>Notasi 30: Motif-motif bagian a kedua pada bagian C.</p>
<p>Frase</p>	<p>Ada empat kalimat tanya dan empat kalimat jawab. Kalimat jawab terakhir berakhir pada nada la (jatuh pada akor minor)</p> <p>X mewakili kalimat tanya.</p> <p>Y mewakili kalimat jawab.</p>  <p>Notasi 31: Frase-frase bagian a kedua pada bagian C.</p>

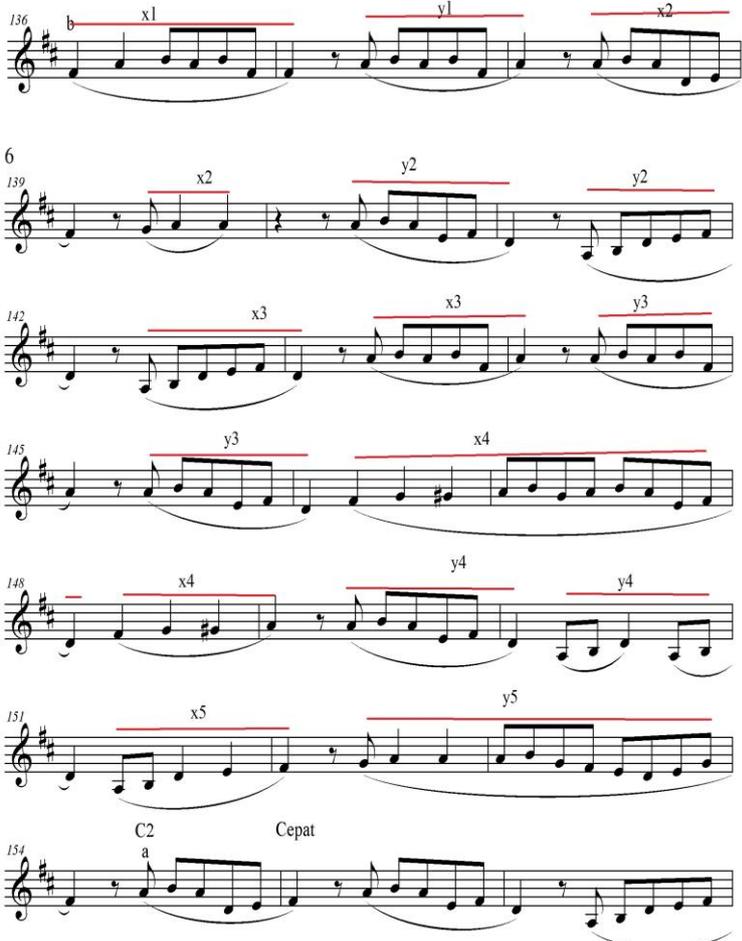
Periode	Ada empat periode
Manipulasi	Fragmen tonal transpose (birama 124), repetisi (birama
Motif	131)

Bagian ini memiliki panjang 9 birama, dimulai pada birama 127 sampai birama 135. Pada pertengahan bagian ketiga yang dianggap sebagai a, terdapat melodi yang sama pada saat transisi menjelang bagian ketiga yang dilanjutkan dengan melodi yang sama (pengulangan) hingga munculnya melodi yang sama yang digunakan pada bagian a bagian ketiga.

c. Bagian b pada Bagian C

The musical notation consists of seven staves of music in G major. The first staff starts at measure 136 with a 'b' marking above it. The second staff starts at measure 139. The third staff starts at measure 142. The fourth staff starts at measure 145. The fifth staff starts at measure 148. The sixth staff starts at measure 151. The seventh staff starts at measure 154 with a 'C2' and 'a' marking above it. A 'Cepat' tempo marking is placed above the seventh staff. Red horizontal lines are drawn above each staff. Several melodic phrases are circled in black.

Notasi 32: Bagian b pada bagian C.

Motif	<p>Motif utama dari bagian ini adalah sol-la-sol-la-mi-sol.</p> <p>Lalu divariasikan alur melodinya tapi dengan ritmik yang sama.</p>
Frase	<p>Terdapat lima kalimat tanya dan lima kalimat jawab.</p> <p>X mewakili kalimat tanya.</p> <p>Y mewakili kalimat jawab.</p>  <p>Notasi 33: Frase-frase bagian b pada bagian C.</p>
Periode	<p>Terdapat lima periode di mana beberapa periodenya terdapat lebih dari satu frase untuk membangun sebuah</p>

	kalimat tanya maupun jawab
Manipulasi Motif	<i>Embellishment</i> pada birama 147, repetisi pada birama 150.

Bagian ini memiliki panjang 18 birama, dimulai pada birama 136 sampai birama 153. Secara melodi pada bagian b, ada persamaan dengan awal bagian a namun dengan melodi yang berbeda. Bagian b memiliki beberapa perubahan bahkan hanya sama persis pada birama pertama (birama 136 sampai birama 137).



Notasi 34: Melodi yang sama dengan bagian a di bagian C.

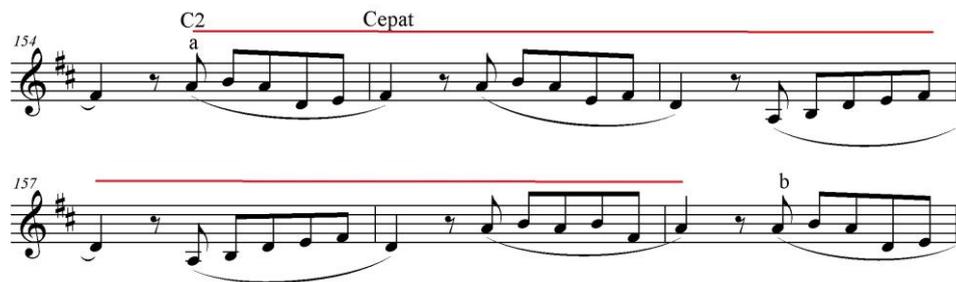
Lalu ditambahkan melodi yang sama pada transisi antara bagian kedua dan ketiga (Birama 139-141). Melodi tersebut menggunakan melodi dari beberapa birama awal bagian ketiga yang dimodifikasi sebagai resolusi bagian ketiga yang digunakan sebagai transisi menuju bagian penutup. Secara ritmik, sebagian besar memiliki ritmik yang seragam. Munculnya ketukan nada satu ketuk dipakai untuk menyambut frase-frase utama dalam lagu.

4. Bagian C2

Bagian C2 merupakan lanjutan dari bagian ketiga atau C. Bagian ini juga masih dalam bagian *lopan* kedua. Pada bagian ini, memiliki tempo yang lebih

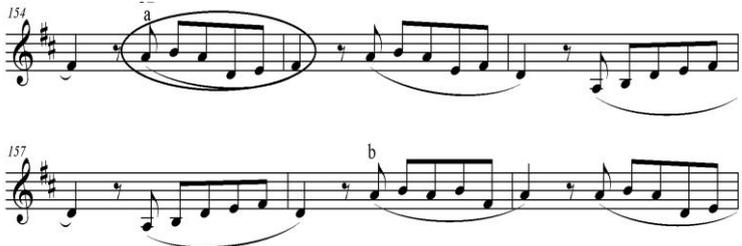
cepat dari bagian C yang pertama. Bagian ini sering memunculkan pengulangan pada bagian akhir untuk menandakan akhir dari sebuah lagu.

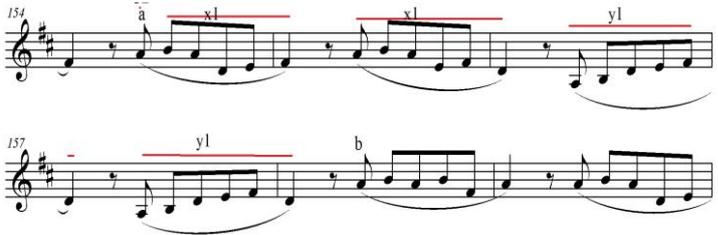
a. Bagian a pada bagian C2.



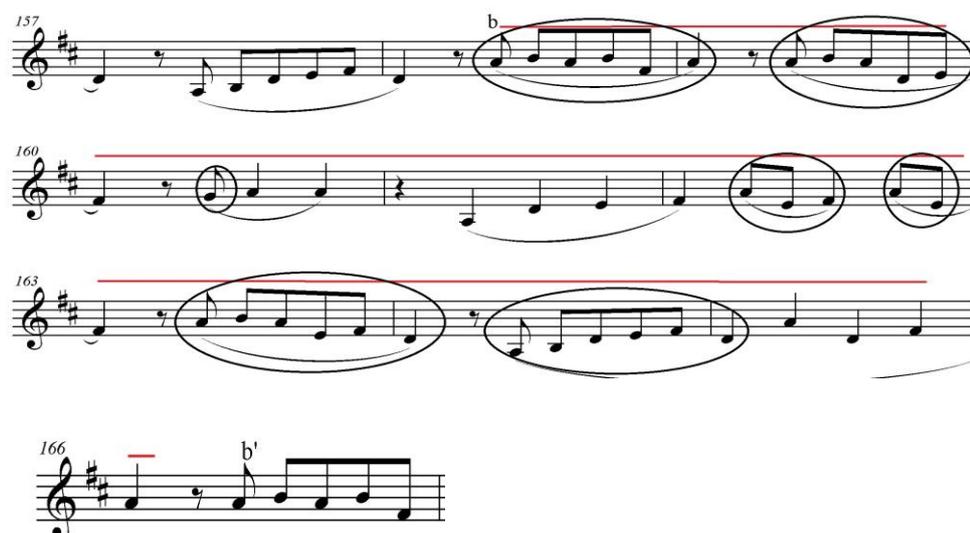
Notasi 35: Bagian a pada bagian C2.

Bagian ini memiliki panjang 5 birama, dimulai dari birama 154 sampai 158. Bagian C2 memiliki beberapa pengulangan. Baik dalam segi melodi maupun ritmiknya. Pada bagian awal C2, kalimat jawab diulang tiga kali (birama 155-157) untuk penekanan resolusi untuk memandakan lagu hampir selesai (a).

Motif	<p>Motif sol-la-sol-do-re-mi menjadi motif utama dan langsung disambung dengan sedikit pengembangan untuk resolusi (sol-la-sol-re-mi-do). Lalu motif berikutnya adalah sol-la-do-re-mi-do yang diulang (repetisi).</p>  <p>Notasi 36: Motif utama pada bagian a di bagian C2.</p>
-------	---

Frase	<p>Terdapat dua frase yang membentuk satu kalimat tanya dan dua frase yang membentuk kalimat jawab.</p> <p>X mewakili kalimat tanya.</p> <p>Y mewakili kalimat jawab.</p>  <p>Notasi 37: Frase-frase pada bagian a di bagian C2.</p>
Periode	<p>Hanya terdapat satu periode yang tersusun dari frase-frase kecil</p>
Manipulasi motif	<p>Fragmen tonal transpose (birama 155), repetisi (birama 157).</p>

b. Bagian b pada Bagian C2.

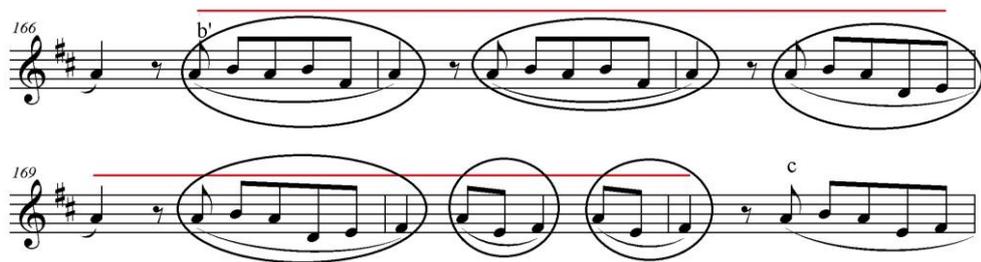


Notasi 38: Bagian b pada bagian C2.

Motif	<p>Motif sol-la-sol-la-mi-sol menjadi motif awal, lalu dikembangkan alur melodinya. Pada birama 192 terdapat pengulangan motif-motif kecil</p>  <p>Notasi 39: Motif awal bagian b pada bagian C2.</p>
Frase	<p>Terdapat tiga frase yang membentuk satu kalimat tanya dan tiga frase yang membentuk satu kalimat jawab.</p> <p>X mewakili kalimat tanya.</p> <p>Y mewakili kalimat jawab.</p>  <p>Notasi 40: Frase-frase di bagian b pada bagian C2.</p>
Periode	<p>Terdapat hanya satu periode yang tersusun dari tiga semifrase.</p>
Manipulasi Motif	<p>Fragmen tonal transpose (birama 159), repetisi (birama 162).</p>

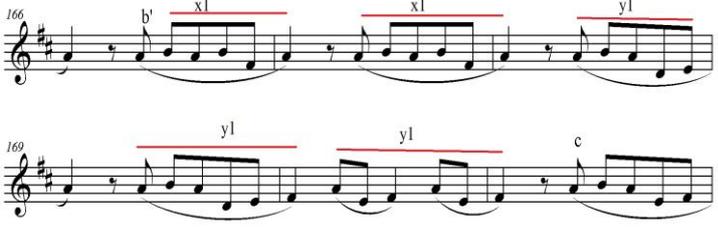
Bagian b pada bagian C2 terdapat di birama 159 sampai birama 166. Panjang bagian ini adalah 8 birama. Dilihat dari melodinya, pemakaian melodi yang sama pada awal bagian ketiga namun dilanjutkan dengan alur melodi yang berbeda (b). Jika dilihat dari ritmiknya, ritmik di bagian ini tidak banyak berubah dengan bagian sebelumnya. Jika dilihat dari temponya, ada kenaikan tempo dibandingkan dengan bagian sebelumnya.

c. Bagian b' pada bagian C2.



Notasi 41: Bagian b' pada bagian C2.

Motif	<p>Motif so-la-sol-la-mi-sol menjadi motif awal, lalu dikembangkan alur melodi di belakangnya.</p>  <p>Notasi 42: Motif awal bagian b' pada bagian C2.</p>
Frase	<p>Terdapat dua frase sebagai kalimat tanya, dan dijawab dengan tiga frase kalimat jawab.</p> <p>X mewakili kalimat tanya.</p> <p>Y mewakili kalimat jawab.</p>

	 <p data-bbox="646 571 1300 616">Notasi 43: Frase-frase di bagian b' pada bagian C2</p>
Periode	Hanya ada satu periode yang tidak simetris (kalimat tanya lebih pendek dari kalimat jawab).
Manipulasi motif	Repetisi (birama 167, birama 169, birama 170), fragmen tonal transpose (birama 168).

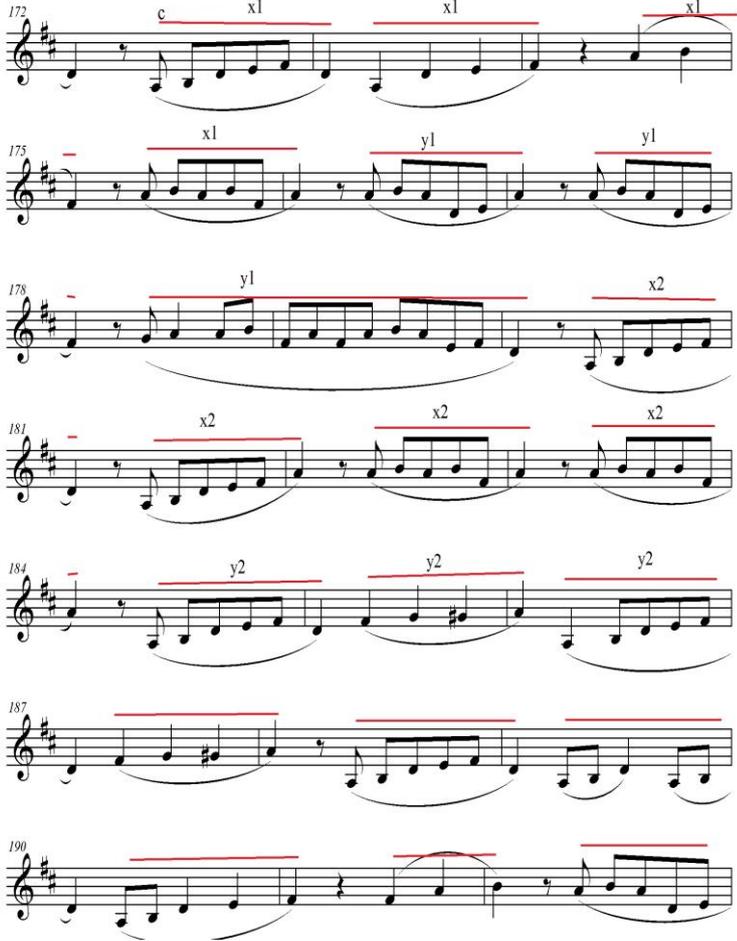
Bagian ini memiliki panjang 5 birama, dimulai pada birama 166 sampai birama 170. Pada bagian ini diulang lagi namun dengan bagian akhir melodi yang berbeda dengan cara memakai repetisi. (b'). Jika dilihat dari ritmiknya, ritmiknya hampir seragam di setiap bagian.

d. Bagian c pada Bagian C2



Notasi 44: Bagian c pada bagian C2.

<p>Motif</p>	<p>Ada beberapa pengembangan dari motif utama. Pertama, sol-la-sol-re-mi-do (birama 171), dikembangkan menjadi sol-la-do-re-mi-do (birama 172), sol-la-sol-la-mi-sol (birama 175), dan sol-la-do-re-mi-sol (birama 181).</p> <p>Notasi 45: Pengembangan motif di bagian c pada bagian C2.</p>
--------------	---

Frase	<p>Terdapat frase-frase pendek yang dikelompokkan menjadi satu frase kalimat tanya maupun kalimat jawab yang panjang.</p> <p>X mewakili kalimat tanya.</p> <p>Y mewakili kalimat jawab.</p>  <p>Notasi 46: Frase-frase di bagian c pada bagian C2.</p>
Periode	Ada dua periode yang tersusun dari kelompok frase-frase pendek.
Manipulasi	Fragmen tonal transpose (birama 176, birama 182), repetisi

motif	(birama 180, birama 188), <i>embelishment</i> (birama 178).
-------	---

Pada birama 171 sampai birama 193, awal bagian ini diambil dari awal bagian 3 (birama 171), namun dilanjutkan dengan alur melodi yang berbeda. (birama 172-173). Alur melodi tersebut diteruskan dengan awal bagian 3 lagi (birama 175) yang dilanjutkan dengan alur melodi yang berbeda termasuk pemakaian kembali melodi pada transisi menuju bagian ketiga (birama 185 dan birama 187). Dan pada akhirnya resolusi ke nada mi.

(c) Jika dilihat dari ritmiknya, hampir sama dengan bagian sebelumnya tetapi dengan beberapa variasi terutama pemakaian nada setengah ketuk.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapat selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa lagu *Phobin Kong Jie Lok* memiliki bentuk A-B-C (Turner). Setiap bagiannya memiliki tempo yang berbeda-beda.

Bagian A memiliki struktur a-b-c-b'-a. Hal ini bisa dilihat dari bentuk pengulangannya yang seperti simetris. Bagian A terdiri dari a (tema utama), b (tema baru), c (jembatan), b' (pengembangan tema b, cara pengembangan temanya adalah alur melodinya dipendekkan), a' (pengembangan tema utama). Transisi antara bagian A menuju bagian B memakai ritmik yang saling menyambung sehingga membentuk satu frase yang sama.

Bagian B memiliki struktur a-a'-b-a. Bagian ini bisa dilihat sebagai bagian besar baru dikarenakan memiliki tempo yang berbeda dengan bagian A. Hal ini bisa dilihat dari bentuk pengembangan temanya. Bagian B terdiri dari a (tema utama), a' (tema utama dengan sedikit perubahan), b (tema baru), dan a (kembali ke tema utama). Transisi antara bagian B menuju bagian C yang pertama memakai alur melodi kromatik sehingga terasa halus.

Pada Bagian C, dipisah menjadi 2 bagian. Bagian C yang pertama memiliki tempo yang berbeda dengan bagian C yang kedua. Pada bagian C yang kedua memiliki tempo yang lebih cepat dibandingkan bagian C yang pertama. Bagian C pertama memiliki struktur a-a'-b. Bagian ini bisa dilihat sebagai bagian besar baru

dikarenakan memiliki tempo yang berbeda dengan bagian B. Bagian C pertama terdiri dari a (tema utama), a' (tema utama dengan sedikit perubahan), dan b (tema baru). Transisi bagian C yang pertama menuju bagian C yang kedua juga memakai alur melodi kromatik sehingga terasa tidak bertahap.

Bagian C yang kedua memiliki struktur a-b-b'c. Bagian ini bisa dilihat sebagai bagian besar baru dikarenakan memiliki tempo yang berbeda dengan bagian C yang pertama. Bagian ini terdiri atas a (tema utama), b (tema baru), b' (tema sebelumnya dengan sedikit perubahan) dan c (tema lain yang digunakan sebagai penutup).

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun *Phobin Kong Jie Lok* sebagaimana musik tradisional lainnya yang ada di Indonesia berorientasi pada musik non-Barat, namun bentuk lagu masih dapat dijelaskan dengan teori musik Barat. Oleh karena itu, bidang analisa musik sangat dimungkinkan diterapkan di perguruan tinggi.

C. SARAN

1. Untuk pembaca yang ingin meneliti musik Betawi di masa yang akan datang, diharapkan penelitian ini diperdalam sehingga ke depannya dapat diperoleh hasil yang lebih tepat dan akurat.
2. Untuk praktisi yang mengajarkan lagu *Phobin Kong Jie lok*, diharapkan memberikan kritik, saran, atau masukan untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlette, Christopher; Laitz, Steven G. 2010. *Graduate Review of Tonal Theory*. New York: Oxford University Press
- Bent, Ian. 1987. *The Norton Grove Handbooks in Music: Analysis*. London: McMillian Press
- Bernard, Jonathan. 1981. *The Music of Edgar Varèse*. : Music Theory Spectrum 3. Oxford: Oxford University Press
- Campbell, Michael. 2014, *Music2: Students Edition*, 2014, Stanford: Cengage Learning
- Davidson, Miriam; Heartwood, Kiya. 1996. *Songwriting for Beginners*. Alfred Music Publishing
- Ikranegara, Yudhistira. 2014. *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap*. Jakarta: Sandro Jaya
- Prier, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik 2* Yogyakarta: PML
- Nattiez, Jean Jacques. 1990. *Music and Discourse: Toward a Semiology of Music*. New Jersey: Princeton University Press
- Nelson, Robert. Christensen, Carl J. 2009, *Foundations of Music: Seventh Edition*, Boston: Cengage Learning.
- Rokahaedi, Ayat. Rukhyat, Rahkmat. 1998. *Metode Penelitian Seni Budaya*. Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi.
- Saidi, Ridwan. 2002. *Ragam Budaya Betawi: Jilid 6*, Jakarta: Dinas kebudayaan dan Permuseuman
- Stein, Leon. 1962. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Illinois: Summy-Bichard Company.
- Staton, Barbara. 1991. *Music and You*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Turek, Ralph. McCarthy, Daniel. 2014. *Theory for Today's Musician: Second Edition*. New York: Routledge.

White, John. D. 1976. *The Analysis of Music*. New York: Prentice-Hall, Inc

Winold, Allen. 1976. *Introduction to Music: Process of Style*. New York: Harper & Row Publishers

Wright, Craig. 2014. *Listening to Western Music: 7th Edition*. Boston: Cengage Learning

WEBTOGRAFI

Beaney, Michael. 2013. Analysis. : The Stanford Encyclopedia of Philosophy. Online Encyclopedia. www.plato.stanford.edu

www.howmusicworks.org

www.Jakarta.go.id

www.kampungbetawi.com

www.kompas.com

www.learneverythingabout.com

www.openmusictheory.com

www.worldstepper-daworldisntenough.blogspot.com

GLOSARIUM

Kongahyan: Alat musik gesek khas Betawi yang berukuran kecil.

Kromong: Alat musik yang terbuat dari perunggu yang bentuknya mirip Gamelan.

Lopan: Salah satu bagian lagu *Phobin* di mana hampir semua instrumennya bermain secara *unison*.

Onomatopoeia: tiruan bunyi, bunyi yang dibunyikan manusia yang menyerupai bunyi asalnya. Contohnya tokek, dinamakan tokek karena berbunyi tokek.

Phobin: Lagu instrumental yang digunakan untuk pembukaan acara Lenong.

Sukong: Alat musik gesek khas Betawi yang berukuran besar.

Tehyan: Alat musik gesek khas Betawi yang berukuran sedang.

KISI-KISI PERTANYAAN WAWANCARA

Untuk Pakar

No	Aspek	Indikator	Instrumen	Keterangan
A.	Bentuk Lagu Phobin: Kong Jie Lok	1. Macam-macam bentuk lagu yang diketahui	1. Menurut narasumber, bentuk atau struktur itu apa? 2. Bentuk lagu yang diketahui	
		1. Phobin: Kong Jie lok termasuk yang mana	1. Dari bentuk-bentuk tersebut, Phobin: Kong Jie Lok termasuk yang mana?	
		1. Struktur lagu per bagian	1. Struktur per bagian pada lagu Phobin: Kong Jie Lok	
		1. Motif-motif yang dipakai	1. Motif-motif melodi yang dipakai termasuk pengembangannya	
		1. Frase-frase yang dipakai (tanya jawab)	1. Frase-frase (kalimat lagu) pada lagu Phobin: Kong jie Lok	

TABEL HASIL WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selamat malam saya Hendro dari seni musik saya ke sini untuk mewawancara anda untuk kepentingan penelitian soal <i>lagu Phobin Kong Jie Lok</i> , siapa nama anda	Junaedi
2.	Ketika saya membaca sebuah artikel tentang <i>Phobin Kong Jie Lok</i> , <i>Kong Jie Lok</i> memiliki arti kosong dua enam. Apa maksud dari kosong dua enam itu sendiri?	Saya sendiri juga belum mengetahui maksud dari kosong dua enam sendiri. Bahkan di suatu acara, ketika seorang seniman musik tradisional terkenal sempat ditanya oleh salah satu penonton dengan pertanyaan tersebut, seniman tersebut justru gak tahu tentang maksud dari kosong dua enam tersebut.
3.	Lenong seperti apa yang biasanya menggunakan phobin?	Lenong dan cokek yang memang masih sering membawakan <i>phobin</i> di daerah Tangerang, Cina benteng, di mana masih banyak peranakan Cina di sana. Mereka sering meminta <i>phobin</i> untuk dibawakan sebagai upaya kelestarian

		budaya mereka. Pada Lenong Denes, <i>phobin</i> justru jarang dibawakan.
4.	Ketika saya sedang meneliti lagu ini, lagu ini memiliki empat tempo yang berbeda sehingga sepintas memiliki empat bagian besar. Tapi di bagian terakhir, alur melodinya tidak jauh beda dengan bagian sebelumnya. Sebenarnya lagu ini terdiri dari berapa bagian?	Sebenarnya ada tiga bagian. Hanya saja di bagian ketiga dibagi dua bagian, tempo agak cepat dan tempo cepat. Sebenarnya masih kelihatan persamaannya antara kedua bagian tersebut dikarenakan pemakaian melodi yang serupa tapi dengan sedikit perubahan.
5.	Di bagian pertama ada berapa pengulangan?	Biasanya masing-masing bagian kecil dimainkan dua kali
6.	Di bagian kedua ada berapa pengulangan?	Hanya bagian awalnya yang diulang dan selanjutnya tidak diulang.
7..	Di bagian ketiga ada berapa pengulangan?	Yang saya tahu, bagian ketiga disebut <i>lopan</i> . Bagian tersebut memang diulang di bagian berikutnya tapi dengan tempo yang lebih cepat dan dengan melodi yang sedikit berbeda.
8.	Adakah perubahan birama pada lagu ini?	Perubahan birama sebenarnya tergantung dari cara kita menghitung ketukannya, terutama di bagian

		pertama. Ada yang orang yang ngehitung ketukannya cepat jadi setiap birama ada empat ketuk, ada juga yang ngehitungnya lambat hasilnya menjadi dua ketuk.
9.	Instrumen mana yang menjadi pembawa melodi utama?	Kongahyan. Banyak orang mengira kalau lagu ini dibawakan oleh Tehyan, padahal oleh Kongahyan.
10.	Bagaimana tekstur lagu secara keseluruhan?	Di bagian awal gendang memainkan pola bedug dan hanya bermain lemah (cenderung improvisasi). Ketika di bagian berikutnya, gendang memainkan pola yang stabil dan menghentak sehingga memberi kesan tekstunya semakin tebal.
11.	Ketika saya sedang meneliti lagunya, terdapat perbedaan tempo setiap bagian besarnya. Apakah aslinya memang seperti itu (ada perubahan tempo)?	Ada. Aslinya memang seperti itu,
12.	Siapa pencipta lagu <i>Phobin Kong Jie Lok</i> ?	Sampai sekarang saya belum tahu siapa penciptanya. Dulunya ada sebuah buku yang isinya tentang lagu-lagu <i>phobin</i> ,

		<p>dan di situ juga tertulis <i>phobin</i> ini yang bikin siapa, <i>phobin</i> itu yang bikin siapa, dan banyak lagi. Tapi karena pemiliknya meninggal, buku itu juga hilang. Jadi informasi tentang orang-orang yang menulis lagu-lagu <i>Phobin</i> gak banyak tersebar.</p>
13	<p>Ketika instrumen yang menjadi pembawa melodi utama sedang improvisasi, apakah instrumen lain bergatian menjadi pembawa melodi utama?</p>	<p>Ya. Pada lagu ini ada bagian di mana Gambang memainkan melodi, yaitu di bagian menjelang bagian kedua.</p>
13.	<p>Apa saran anda tentang <i>Phobin</i>?</p>	<p>Anak-anak muda zaman sekarang semestinya mempelajari lagu-lagu daerah asal mereka sendiri. Dengan mempelajari kesenian budaya mereka sendiri, secara tidak langsung mereka melestarikan budaya asli daerah mereka sendiri. Dalam kasus budaya Betawi, salah satunya lagu-lagu <i>Phobin</i>, faktanya ada 200an lagu <i>Phobin</i>, tapi yang saya kenal hanya sekitar belasan. Berarti sisanya hilang entah kemana.</p>

		<p>Barangkali generasi penerusnya mulai <i>ogah</i> melestarikan lagunya sendiri. Itu sebabnya agar tidak hilang, kini giliran generasi muda sebagai penerusnya.</p>
--	--	--

Narasumber



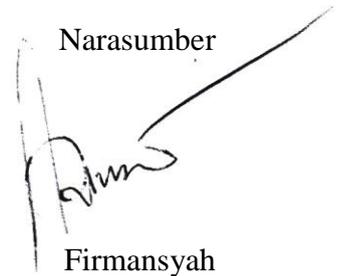
Junaedi

HASIL WAWANCARA DENGAN PAKAR

Pertanyaan	Jawaban
Menurut yang anda ketahui, bentuk lagu ada apa saja?	Yang saya tahu ada dua bagian, tiga bagian dan empat bagian
Kalau Phobin Kong Jie Lok termasuk yang mana?	Bisa dibilang tiga, bisa dibilang empat. Tergantung menghitungnya dari intro atau dari masuknya lagu.
Nama-nama bagiannya apa saja?	Kalau dihitung tiga bagian, maka lagu-Lopan 1-lopan 2. Kalau dihitung empat bagian, ada intro-lagu-lopan 1-lopan 2. Nah, lopan sendiri adalah bagian di mana semua instrumennya bermain secara unison. Tidak seperti bagian lagu, di mana Kongahyan memainkan melodi utamanya, sementara yang lain memainkan improvisasi buat iringannya.
Yang menjadi motif utama termasuk pengulangannya bagian yang mana?	Bagian awal lagu pada birama ketiga, di situ motifnya sering divariasikan
Frasenya (tanya jawabnya) bagaimana?	Sebenarnya itu sudah terlihat dari nada terakhir itu jatuh di mana, kalau jatuh di selain nada do atau mi, bisa dipastikan itu kalimat tanyanya, sementara kalau

	jatuhnya di do atau mi, itu berarti kalimat jawab.
Terima kasih atas waktunya, kalau ada pertanyaan lagi, saya nanti kotak anda lagi.	Sama-sama.

Narasumber



Firmansyah

BIODATA NARASUMBER

Nama : Junaedi

Tempat, Tanggal lahir: Jakarta, 10-06-1989

Alamat : Jl. Cahaya Titis rt. 004 rw. 02 Kel. Tanah Baru kec. Beji
Jawa barat

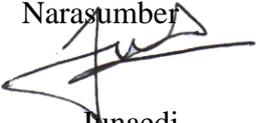
No. Telpon : 085718367649/082124827651

Email : bijeh.jun@gmail.com

Agama : Islam

Pekerjaan : Seniman

Narasumber



Junaedi

BIODATA NARASUMBER

Nama : Firmansyah

Tanggal Lahir : 22 Juli 1981

Agama : Islam

Pekerjaan : Seniman

Narasumber

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Firmansyah', written in a cursive style. The signature is positioned between the text 'Narasumber' and 'Firmansyah'.

Firmansyah

BIODATA PENELITI



Hendro Prasetyo, atau lebih dikenal dengan panggilan Hendro, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Lahir di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1993. Mulai tertarik terhadap dunia musik ketika sewaktu sekolah dasar membeli keyboard mainan dan mulai belajar secara otodidak. Masuk Universitas Negeri Jakarta dan memilih jurusan Pendidikan Seni Musik atas saran orang tua. Pernah les keyboard di Legato Music Studio di bawah bimbingan bu Ester lalu pindah ke Purwacaraka Music Studio di bawah bimbingan Mas Bowo. Setelah diterima sebagai mahasiswa sendratasik, memilih mayor piano di bawah bimbingan bu Sri sampai resital. Organisasi yang pernah diikuti adalah:

1. Teater Serambi (Pemusik) (2008-2011)
2. Komunitas Gambang Kromong Pusake UNJ. (2015-2017)